

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi peserta didik untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi. Shobirin, M (2016:13) menyatakan bahwa arah tujuan pada jenjang pendidikan dasar adalah membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Dengan keterampilan membaca, peserta didik dapat mengerti berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar.

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan jaga. Gerak raga yang ditunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan suatu perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan merupakan hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Rosdianti, E. Dkk (2025) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan fundamental dalam penguasaan bahasa yang berfungsi sebagai alat utama dalam memahami dan memperoleh informasi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan membaca tidak hanya dianggap sebagai kemampuan dasar, tetapi juga sebagai keterampilan reseptif yang sangat penting untuk perkembangan intelektual dan sosial individu. Mempelajari keterampilan membaca sejak dini menjadi langkah krusial yang akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia di sekitar mereka.

Witherington (2020:11) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman. Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis. Membaca merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan mengenal huruf, mengolah informasi dari teks, serta memahami makna bacaan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pembaca.

Berdasarkan yang telah di uraikan diatas membaca merupakan keterampilan reseptif pundamental yang melibatkan aspek fisik dan jiwa untuk memperoleh, menganalisis, serta menginterpretasi pesan penulis sebagai dasar penguasaan berbagai bidang ilmu. Sebagai proses belajar yang krusial sejak dini, membaca berfungsi mengubah kepribadian dan pola respon seseorang melalui pembentukan keterampilan, sikap, dan pengetahuan baru, bukan sekedar perubahan fisik. Kegiatan ini mencakup teknik membaca nyaring untuk artikulasi publik serta membaca dalam hati untuk pemahaman mendalam, dimana pembaca secara aktif mengolah informasi teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki

untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia di sekitarnya.

b. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal. Dalman (2014:84) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampau Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Sejalan dengan Slamet, Y. St. (2017:53) juga menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik. Sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Selain itu Anggraeni, W, S dan Alpian, Y. (2020:13) menyatakan bahwa dalam membaca permulaan siswa

belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu kelas 1 dan 2. Di kelas rendah ini siswa di latih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Muammar (2020) juga menyatakan bahwa membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu kelas satu sampai tiga. Di sini anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.

Pada tingkat membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkat ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah peserta didik dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (1) lambang-lambang tulisan, (2) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (3) memasukan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu

proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan di SD mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf/bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual, dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik bagi peserta didik. Demikian dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan peserta didik.

Kemampuan membaca dapat diartikan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami semua mata pelajaran yang diajarkan. Seperti penjelasan sebelumnya, jika peserta didik tidak menguasai kemampuan membaca permulaan maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan akan berakibat di kelas selanjutnya. Indikator

keberhasilan kemampuan membaca permulaan didasarkan pada pembudayaan literasi dan kesadaran peserta didik belajar membaca secara bermakna.

Oktaviyanti, I., dkk (2022) menyatakan bahwa membaca permulaan dirasa efektif jika kebiasaan membaca yang dilaksanakan oleh peserta didik dirasakan sebagai kebutuhan dan keinginan bukan lagi sesuatu yang menyulitkan. Artinya dibutuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan dalam membaca, jika kesadaran tersebut ada maka peserta didik akan dengan mandiri akan mempelajarinya. Sejalan dengan Abdul chaer (2010:12) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan penting dimiliki oleh setiap peserta didik sekolah dasar untuk menuju kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan dikelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), kecepatan membaca ketaraf lambat.

Membaca permulaan merupakan tahapan krusial bagi peserta didik kelas awal (kelas 1 hingga 3 SD) untuk menguasai teknik dasar membaca dan mengenal sistem bahasa tulis. Pada fase ini peserta didik tidak hanya belajar melafalkan serta menghafal abjad A sampai Z

tetapi juga dilatih mengeja suku kata hingga menjadi kalimat dengan pelafalan dan penyebutan yang tepat. Proses ini melibatkan aspek keterampilan dalam mengenali lambang fonem serta aspek kognitif untuk memahami makna dibalik tulisan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menyenangkan agar membaca menjadi sebuah kebutuhan yang mandiri bagi peserta didik, sekaligus sebagai fondasi kuat sebelum memasuki tahap membaca lanjut di kelas tinggi.

Disisi lain, pembelajaran membaca permulaan memiliki nilai strategis dalam pengembangan kepribadian dan kemampuan intelektual peserta didik secara terpadu. Berdasarkan teks bacaan yang berisi pesan moral dan sosial, peserta didik dapat membentuk karakter yang baik sambil memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru. Ketidakmampuan dalam menguasai tahap ini akan menghambat peserta didik dalam mengikuti berbagai mata pelajaran lainnya di masa depan. Indikator keberhasilan membaca permulaan mencakup penguasaan unsur linguistik seperti fonem, kata, dan pola kalimat, serta tumbuhnya kesadaran literasi yang bermakna sehingga kegiatan membaca dirasakan sebagai pengalaman yang positif, bukan sebuah kesulitan.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca adalah untuk mengenal huruf, membaca kata, serta kalimat sederhana dengan lancar. Selain itu, membaca bertujuan untuk memperoleh informasi, menyempurnakan bacaan nyaring, dan sebagai sarana kesenangan. Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca peserta didik.

Tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbarui pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Janawati, A. P. D (2020) menyatakan bahwa dalam membaca permulaan memiliki tujuan untuk mengenalkan huruf, membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Ketetapan dan kelancaran dalam membaca permulaan tentunya memerlukan proses. Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Sejalan dengan Amitya, K., dkk (2014:1) menyatakan bahwa tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan.

Aminah, E. M dan Nisa, F. A (2016) menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkai-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Sejalan dengan Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2008) menyatakan bahwa dikelas rendah tujuan membaca meliputi: (1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), (2) mengenali kata dan kalimat,

(3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan terarah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, mulai dari tingkat permulaan di kelas rendah hingga pemrosesan informasi yang lebih kompleks. Pada tahap awal, fokus utama membaca adalah penguasaan teknis seperti pengenalan lambang bunyi, kelancara membaca kata dan kalimat sederhana, serta pembentukan sikap membaca yang baik. Tujuan membaca meluas menjadi sarana untuk memperoleh informasi spesifik, memperbarui pengetahuan, melakukan eksperimen berdasarkan teks, hingga sebagai sumber kesenangan, dimana peran guru sangat penting dalam menyusun tujuan khusus agar peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

d. Metode Membaca

Berdasarkan cara penyampaianya, metode membaca terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Sekuensial

Pada cara ini, membaca dilakukan perbagian kata. Metode ini tepat diajarkan pada anak-anak yang dominan menggunakan otak kirinya. Pendekatan dilakukan secara alfabet, mengenalkan masing-masing

huruf, bunyi, suku kata dan menyusunnya menjadi kata. Berikut ini beberapa metode membaca yang digolongkan kedalam pengajaran sekuensial.

a. Fonik

Anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata. Misalnya, anak diperkenalkan dengan bunyi vocal bulat (seperti a, u dan o), Beberapa konsonan bilabial (seperti b, p dan m) dan konsonan dental (seperti t). Huruf-huruf tersebut lazim diucapkan anak belajar bicara, seperti ta-ta-ta, ma-ma-ma dan pa-pa-pa.

b. Mengeja

Metode ini diperkenalkan abjad satu per satu terlebih dahulu, kemudian menghapuskan bunyinya. Langkah selanjutnya, menghapus bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata seperti metode fonik. Metode ini mempunyai kelemahan yaitu dapat menimbulkan kebingungan kepada anak, khususnya balita. Kadang mereka sulit menerima mengapa rangkaian huruf b dan a harus dibaca ba (bukan be-a). Kelemahan lain, anak sulit menghilangkan kebiasaan mengeja setelah menguasai rangkaian suku kata. Misalnya proses mengeja be a ba, de u du, sulit dihilangkan untuk membaca badu.

c. Suku Kata

Metode ini mulai banyak digunakan karena tingkat keberhasilan cukup baik. Anak diperkenalkan dengan penggalan suku kata, kemudian dirangkai menjadi satu kata. Contoh, ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co. Keunggulan metode ini merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan saat ini karena kepraktisannya. Karena metode ini tidak memerlukan waktu untuk mengeja terlebih dahulu.

2. Simultan

Mengajarkan membaca secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “lihat dan ucapkan”. Gagasan yang mendasari metode ini adalah membentuk hubungan antara yang dilihat dengan yang didengarnya sehingga membentuk suatu rantai kaitan mental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika membaca. Oleh karena itu, cara ini cenderung diperuntukkan bagi anak-anak yang dominasi otak kananya menonjol baik. Berikut ini beberapa metode yang termasuk metode simultan.

a. Membaca gambar

Pada metode ini disajikan suatu gambar dan kata yang menunjukkan kata gambar tersebut. Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalkan

mengenalkan bahwa suatu gambar “kucing” berhubungan dengan huruf-huruf “kucing”

b. Kartu Kata atau Doman

Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar. Mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang akrab disekeliling anak, misalnya ibu atau mama, bapak atau papa. Berkali-kali kartu itu diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaannya. Jika sudah lancar membaca maka anak diperkenalkan kata-kata yang baru lian, demikian seterusnya.

c. Membaca “keseluruhan, kemudian bagian”

Cara memperkenalkan kalimat lengkap terlebih dahulu, kemudian dipilah-pilah menjadi kata suku kata dan huruf. Contoh :

ini baju = i-ni ba-ju

ini baju = i-n-i b-a-j-u

3. Eklektik

Cara ini merupakan campuran cara skuenial dan simutan. Percampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

Berdasarkan cara penyampaiannya, metode membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

kelompok utama, yaitu skuensial, simultan, dan eklektik. Metode skuensial yang dominan menggunakan pendekatan otak kiri berfokus pada pengenalan bagian-perbagian melalui teknik fonik, mengeja abjad, atau penggalan suku kata untuk membentuk sebuah kata utuh. Sebaliknya, metode simultan lebih menonjolkan fungsi otak kanan dengan sistem “lihat dan ucapkan” yang menghubungkan visual gambar atau kartu kata secara langsung dengan bunyinya, termasuk teknik pengenalan kalimat utuh sebelum diurai menjadi bagian-bagian terkecil. Sebagai penengah, metode eklektik muncul sebagai solusi fleksibel yang mencampurkan teknik sekuensial dan simultan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik unik setiap anak agar proses belajar membaca menjadi lebih efektif.

e. Proses Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan. Darmadi (2018) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang merupakan rangkaian tindakan atau kegiatan yang menghasilkan produk atau hasil.

Proses membaca merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari menatap bacaan sebagai mengolah informasi dalam otak. Proses tersebut merupakan proses membaca dalam hati. Selain membaca dalam hati, pembaca bisa saja membaca nyaring. Proses membaca nyaring diawali dengan bacaan dan diakhiri dengan kegiatan menatap melafalkan bacaan. Proses membaca dalam hati melibatkan indra mata dan otak, sedangkan membaca nyaring melibatkan indra mata, otak, dan mulut.

Walaupun proses membaca melibatkan dua atau tiga tempat, namun proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks yang terjadi di dua atau tiga tempat tersebut. Proses membaca di mulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Kegiatan berikutnya adalah tindakan preseptual yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu.

Kegiatan persepsi melibatkan pesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca

sebelumnya dengan objek, gagasan atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik berupa kata, perasa maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya. Pembaca satu dan pembaca lainnya dalam mempersepsi suatu teks mungkin saja tidak sama, walaupun membaca teks yang sama mungkin mereka memberikan makna yang berbeda. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas kebawah.

Membaca merupakan proses berfikir untuk memahami bacaan, pembaca terlebih dulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagai mana dijelaskan sebelumnya. Kemudian dia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis dan kreatif.

Peningkatan berfikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru dapat membimbing peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru

hendaknya merangsang peserta didik berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Proses membaca permulaan memerlukan beberapa tahapan dalam pembelajarannya. Ada tiga tahap secara teoritik dalam proses membaca permulaan yaitu tahapan pertama adalah *visual memory*, pada tahapan ini huruf, kata, dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Tahap kedua adalah *phonological memory* yaitu terjadinya proses pembunyian lambang grafis yang sudah terekam pada tahap pertama. Tahapan ketiga yaitu *semantic memory* adalah proses pemahaman pada kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik melakukan aktivitas visual yaitu menterjemahkan huruf, suku kata, kata dan kalimat sebagai simbol tulis yang diterjemahkan kedalam bunyi. Janawati, A. P. D. (2020) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah tahapan peserta didik khususnya di kelas awal belum memiliki kemampuan membaca yang sesungguhnya. Tahap ini menekankan pada proses belajar untuk memperoleh keterampilan ataupun kemampuan membaca.

Membaca merupakan proses kopleks yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan mental melalui sembilan aspek, mulai dari sensori visual hingga

pengolahan gagasan. Proses ini diawali dengan kemampuan sensori indra penglihatan dalam membedakan simbol grafis yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas perseptual untuk memberikan makna pada teks berdasarkan pengalaman, emosi, dan pemikiran logis pembaca. Secara teoritis khususnya dalam membaca permulaan, peserta didik melewati tiga tahapan utama yaitu mengenal lambang, pemahaman makna, dan pembunyian lambang. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk mengstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak dini melalui pertanyaan analisis seperti mengapa dan bagaimana, sehingga membaca tidak sekedar menjadi kegiatan menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi, tetapi menjadi proses belajar yang sistematis untuk memperoleh keterampilan intelektual sesungguhnya.

f. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa bisa, sanggup melaksanakan sesuatu. Kemudian kata mampu tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, jadi kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dasar atau bekal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar. Septian, S. R. Dkk (2021) menyatakan bahwa kemampuan membaca tidak

dapat di kuasai dengan mudah. Secara etimologi kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas. Peserta didik harus mengenal huruf terlebih dahulu.

Hapsari, I. R. (2019) menyatakan bahwa menggabungkan kata sehingga menjadi kalimat. Pada tahap ini keterampilan membaca akan lebih ditekankan secara lebih mendalam seperti intonasi dalam membaca, vokal, melek huruf. Huruf pertama yang perlu untuk dikenalkan adalah huruf hidup kemudian mengenal huruf konsonan. Secara bertahap peserta didik akan belajar membaca. Kemampuan membaca permulaan sangatlah penting karena merupakan dasar bagi peserta didik khususnya peserta didik kelas rendah untuk bisa lanjut ketahap berikutnya yaitu tahap membaca lanjut. Oleh sebab itu kemampuan membaca permulaan perlu dilatih secara berlanjut agar bisa memiliki kemampuan membaca yang baik.

Kemampuan membaca merupakan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan dasar yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal utama dalam proses belajar. Kemampuan ini tidak dapat dikuasai secara instan melainkan melalui latihan dan performa yang dimulai dari

tahap membaca permulaan dikelas rendah. Prosesnya dilakukan secara bertahap, diawali dengan pengenalan huruf vokal dan konsonan, hingga kemampuan menggabungkan kata menjadi kalimat dengan memperhatikan aspek vokal, intonasi, serta melek huruf. Karena membaca permulaan adalah pondasi krusial melangkah ke tahap membaca lanjut, keterampilan ini perlu dilatih secara berkelanjutan agar peserta didik memiliki kesiapan dalam menguasai berbagai disiplin ilmu di jenjang pendidikan selanjutnya.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Nurul, H dan Novita (2017) menyatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut, berikut ini:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan dengan masalah kesehatan fisik, *neurologis*, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Kesehatan *neurologis*, seperti cacat pada otak dan kekurangmatangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca.

Kesehatan fisik berkaitan dengan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Sugihartono, dkk (2007) menyatakan bahwa faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai dengan target, berpikir rasional, dan bertindak efektif dilingkungannya. Seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi akan memudahkannya untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar. Namun secara umum, intelektuan anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting yang berpengaruh juga adalah metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara itu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Muammar (2020) menyatakan bahwa faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang peserta didik di rumah dan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Berikut penjelasannya: (1) Latar belakang peserta didik di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan rumah anak menjadi miniatur masyarakat yang juga

sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Keadaan rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku-buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan baca anak. Pengalaman anak yang berkualitas di rumah sangat penting bagi kemajuan membaca anak.

(2) Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi peserta didik, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Siswa yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4. Faktor Psikologi

Faktor psikologi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya.

Faktor psikologi ini meliputi tiga hal, yaitu:

a) Motivasi

Farida rahim (2008) menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.

b) Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca permulaan. Jika minatnya tinggi bisa dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat

baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yaitu bawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

- c) **Kematangan Sosial, Emosi, dan Penyesuaian Diri**
- Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama stabilitas emosi, peserta didik yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi peserta didik yang mampu mengontrol emosinya akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua percaya diri, dengan percaya diri peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Namun peserta didik yang kurang

percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Peserta didik yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya peserta didik yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

h. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan

Abdurrahman, M. (1996:176-178) menyatakan bahwa kesulitan belajar membaca peserta didik ini dapat diketahui dengan melihat ciri-cirinya yaitu: (1) memiliki kekurangan dalam penglihatan, (2) ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (3) kekurangan dalam memori visual, (4) kekurangan dalam auditoris, (5) ketidakmampuan memahami sumber bunyi, (6) ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran, (7) kesulitan mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (8) membaca kata demi kata-kata, dan (9) ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.

Para peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan oleh kesalahan berikut ini :

a. Penghilangan huruf atau kata

Para peserta didik sering kali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukan karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena peserta didik menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: “kakak bermain bola” dibaca “kakak main bola”.

b. Penyisipan kata

Penyisipan kata ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari membacanya misalnya: “celana papa di lemari” dibaca “celana papa ada dilemari”.

c. Perubahan kata

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misalnya “koper mama di dalam mobil” dibaca “koper ibu di dalam mobil”.

d. Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, gerogi, dan cemas atau takut kepada guru, atau juga karena perbedaan dialek peserta didik dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “tas ibu baru” dibaca “tas ibu biru”, sedangkan contoh kata salah tidak bermakna adalah “paman beli duren” dibaca “paman beli buren”.

e. Pengucapan kata dengan berbantuan guru

Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan guru ini terjadi ketika guru membantu peserta didik melafalkan kata-kata. Guru sudah menunggu beberapa menit jawaban peserta didik tetapi belum juga peserta didik melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya peserta didik juga kekurangan dalam mengenal huruf. Peserta didik juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Peserta didik seperti ini biasanya

memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

f. Pengulangan

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh peserta didik sehingga menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga peserta didik sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

g. Pembalikan huruf

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Kesalahan juga terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Kesalahan ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman. Selain hal di atas beberapa indikator yang dapat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Peserta

didik yang memiliki kesulitan dalam membaca sering kali memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Nini, S (2015) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Ada beberapa ciri peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan, yaitu (1) inakurasi dalam membaca, seperti, lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (kadang naik kadang turun), (2) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional, (3) sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya huruf b dengan d, p dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain-lain, (4) kacau terhadap kata yang memiliki sedikit perbedaan, misalnya batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain, (5) sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa, (6) sulit mengeja dengan benar, (7) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya peserta didik tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya, (8) rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya kata ke, dari,

dan, jadi, dan (9) lupa meletakkan tanda titi atau tanda-tanda baca lainnya.

Berdasarkan uraian diatas kesulitan membaca pada peserta didik terjadi karena mata dan telinga belum kompak dalam mengenali huruf atau suara. Hal ini membuat peserta didik sering melakukan kesalahan seperti menukar huruf (misalnya “b” jadi “d”), menambah atau mengurangi kata, hingga asal menebak karena tidak percaya diri. Masalah ini bukan sekedar salah ucap, tapi karena peserta didik memang kesulitan menghubungkan lambang tulisan dengan maknanya, sehingga mereka membaca dengan terdendat-sendat dan sulit memahami isi bacaan.

2. Kemampuan Mengenal Huruf Dalam Membaca Permulaan

a. Pengertian Mengenal Huruf

Mengenal huruf adalah kemampuan dasar literasi awal yang harus dikuasai oleh anak sebelum memasuki tahap membaca permulaan. Suyanto (2015) menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan kemampuan anak untuk mengidentifikasi bentuk visual huruf, menyebutkan nama huruf, serta memahami bunyi yang terkait dengan huruf tersebut. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengelihan terhadap bentuk huruf, tetapi juga pengenalan fonik

yang berkaitan dengan kemampuan membaca. Oleh karena itu, mengenal huruf menjadi proses integratif antara aspek visual dan auditif.

Mengenal huruf adalah salah satu indikator perkembangan bahasa yang harus dicapai pada usia sekolah dasar kelas rendah. Proses ini melibatkan kemampuan diskriminasi visual, yaitu kemampuan membedakan bentuk huruf yang satu dengan lainnya, seperti membedakan huruf b dan d atau m dan n. Ketepatan dalam membedakan huruf sangat penting agar peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam proses membaca lanjutan.

Sujiono (2017) juga menyatakan bahwa mengenal huruf tidak hanya sekadar mengetahui bentuk huruf, tetapi juga memahami fungsi huruf sebagai penyusun kata dan alat penyampaian pesan dalam komunikasi tulisan. Selain itu, mengenal huruf dapat melatih konsentrasi, koordinasi mata-tangan, dan keterampilan kognitif anak. Dengan demikian, kemampuan ini membantu membangun kesiapan belajar dalam berbagai aspek akademik.

Mengenal huruf yaitu kemampuan dasar literasi yang mengintegrasikan aspek visual, auditif, dan kognitif pada anak. Kemampuan ini tidak hanya mencakup mengenal bentuk huruf, tetapi juga

memahami bunyi huruf, fungsi huruf sebagai penyusun kata, serta kemampuan membedakan huruf satu dengan yang lainnya. Proses mengenal huruf sangat penting untuk mendukung kesiapan membaca permulaan, meningkatkan konsentrasi, dan membangun keterampilan bahasa pada peserta didik sekolah dasar kelas rendah. Dengan demikian, penguasaan huruf menjadi fondasi utama dalam perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak pada tahap selanjutnya.

b. Tujuan Menenal Huruf

Tujuan utama dalam kegiatan mengenal huruf adalah mempersiapkan anak untuk memasuki tahap membaca permulaan secara lebih terstruktur. Mulyasa (2019) menyatakan bahwa pengenalan huruf bertujuan agar peserta didik mampu memahami simbol-simbol tulisan yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran membaca dan menulis. Melalui kemampuan mengenal huruf, anak dapat menghubungkan antara bentuk huruf, nama huruf, dan bunyi huruf sehingga mempermudah mereka dalam mengenali kata-kata sederhana. Selain itu, Sujiono (2013) menyatakan bahwa tujuan mengenal huruf juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir logis, daya ingat, serta kemampuan mengidentifikasi simbol-simbol

grafis dalam konteks bahasa tulisan. Dengan demikian, pengenalan huruf bukan hanya membantu anak memahami bahasa secara teknis, tetapi juga meningkatkan kesiapan akademik dalam pembelajaran selanjutnya.

Tujuan mengenal huruf adalah membekali anak dengan kemampuan dasar literasi agar siap memasuki tahap membaca permulaan. Pengenalan huruf membantu anak memahami simbol-simbol tulisan, menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya, serta mengembangkan kemampuan berpikir, daya ingat, dan koordinasi visual–auditif. Selain itu, kemampuan ini penting untuk membangun kesiapan akademik, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan minat belajar sehingga anak memiliki dasar yang kuat dalam pembelajaran membaca, menulis, dan pengembangan literasi pada tahap selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengenalan huruf adalah untuk membangun fondasi literasi yang kuat agar anak siap memasuki tahap membaca dan menulis permulaan. Proses ini tidak hanya sekadar menghafal simbol, tetapi juga melatih koordinasi antara penglihatan dan pendengaran untuk menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Selain aspek teknis, penguasaan huruf juga

bermanfaat untuk mengasah daya ingat, kemampuan berpikir logis, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan minat belajar anak. Dengan bekal dasar yang matang, anak akan lebih mudah memahami kata-kata sederhana dan memiliki kesiapan akademik yang lebih baik untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, *Gagne* dan *Briggs* mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. *Gagne* dan *Briggs* menyatakan bahwa ada lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informal verbal, keterampilan motorik dan sikap. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Nuridayati (2020) menyatakan bahwa hasil ini dapat berupa kemampuan kognitif, kemampuan efektif

maupun kemampuan psikomotorik yang diperoleh dalam pembelajaran. Hasil belajar ini umumnya berupa nilai yang diberikan seorang guru kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajarannya. Sejalan dengan Kulsum, U. (2023:10) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, berupa efektif, kognitif dan psikomotorik. Dengan demikian hasil belajar berkaitan erat dengan kegiatan belajar.

Harefa, dkk., (2024) menyatakan bahwa prinsip belajar adalah suatu interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat membangun semangat belajar yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka. Selain itu, prinsip belajar juga dapat dijadikan sebagai panduan berpikir, landasan moral, dan sumber motivasi untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar berlangsung dengan efektif antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian analisis kesulitan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa SDN 61 kota Bengkulu. Dapat dilihat bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki

tingkat kesulitan membaca yang berbeda-beda, adapun hasil aspek yang difokuskan yaitu:

- a. Lancar dalam membaca. Peserta didik sudah harus bisa membaca huruf vokal dan huruf konsonan dengan lancar tanpa adanya pengulangan kata. Hampir semua peserta didik dapat membaca huruf vokal, huruf konsonan dengan lancar dan tanpa pengulangan kalimat, tetapi terdapat beberapa peserta didik yang masih belum lancar dalam membaca huruf vokal dan huruf konsonan maka dari itu guru memberikan jam tambahan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan serta menciptakan suasana belajar yang menarik.
- b. Kesalahan pelafalan kata/symbol bunyi. Hampir semua peserta didik belum dapat melafalkan huruf gabungan konsonan seperti “ny, ng, kh, sy” dan dapat melafalkan huruf konsonan yang ditunjuk dengan benar, ada beberapa peserta didik yang tidak dapat melafalkan huruf konsonan dan gabungan konsonan dengan benar dan ada siswa yang kurang lancar dalam melafalkan huruf gabungan konsonan sehingga salah dalam pelafalannya. Ada juga peserta didik yang mengalami kesalahan dalam pelafalan kata/symbol

bunyi. Dari hasil tes membaca ternyata peserta didik belum hafal huruf abjad, huruf vokal dan huruf konsonan, dan ada beberapa peserta didik sudah dapat membaca huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan serta kalimat sederhana keduanya masi bingung serta masih butuh bantuan untuk mengucapkan huruf gabungan konsonan seperti dalam pelafalan huruf gabungan konsonan “ny, ng, kh, sy” sehingga menimbulkan kesalahan dalam pelafalan kata/symbol bunyi. Maka dari itu guru SDN 61 kota Bengkulu memberikan jam tambahan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan serta menciptakan suasana belajar yang menarik seperti guru mengajar peserta didik dengan cara huruf dijadikan nyanyian.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang menetap dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses latihan atau pengalaman. Berdasarkan hasil observasi di SD pencapaian hasil belajar peserta didik dalam membaca permulaan menunjukan variasi yang cukup beragam. Meskipun sebagian besar peserta didik sudah lancar membaca huruf vokal dan konsonan, masi ditemukan kendala signifikan pada beberapa peserta didik,

terutama dalam melafalkan gabungan konsonan seperti “ny, ng, kh, sy” serta kesulitan membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama. Untuk mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, guru menerapkan strategi interaktif seperti metode bernyanyi dan pemberian jam pelajaran tambahan guna menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

1. Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2. Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontiguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

3. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur panyajian.
4. Syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang. Yang bisa ditangkap pengertiannya.

Prinsip-prinsip belajar dipakai sebagai upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan kinerja mengajarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari William Burton dalam Oemar Hamalik (2016:31) yang menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar yang terdiri dari:

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.

5. Proses belajar dan hasil belajar yang di syarati oleh *hereditas* dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan peserta didik.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didik.

Abdurahman, dkk.,(2024) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran dapat dimaknai sebagai dasar upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran supaya mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar, dimana prinsip belajar merupakan pedoman seseorang atau peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Prinsip belajar merupakan landasan utama bagi peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan intruksional melalui proses yang terstruktur dan bermakna. Intinya belajar adalah sebuah pengalamanaktif yang melibatkan interaksi antara pembawaan diri (*hereditas*) dan lingkungan, dimana setiap materi harus disesuaikan dengan tingkat kematangan serta perbedaan individual setiap peserta didik. Agar proses ini efektif, diperlukan prasyarat

yang kuat seperti minat, motivasi yang berkelanjutan, serta sarana yang memadai. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini sebagai pedoman, pembelajaran tidak hanya menjadi sekadar transfer ilmu, tetapi menjadi proses pengembangan pribadi yang fungsional dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

c. Teori-teori Belajar

Teori belajar merupakan integritas prinsip-prinsip yang menuntun di dalam merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan. Husamah, dkk., (2018) menyatakan bahwa teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Teori belajar merupakan pengetahuan tentang pengkondisian situasi belajar dalam usaha pencapaian perubahan tingkah laku yang diharapkan. Teori-teori belajar menjadi sumber bagi teori-teori pembelajaran. Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain:

Pertama, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laaku. Kedua, menurut teori

belajar kognitif belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

Ketiga, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Keempat, menurut teori belajar sibernetik, belajar adalah mengelolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Kelima, menurut teori belajar konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi

Adapun teori belajar yang melatarbelakangi dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan media pembelajaran adalah teori belajar behavioristik, dimana rangsang dari luar/lingkungan sekitar mempengaruhi terhadap proses memperoleh suatu pengetahuan. Edward menyatakan bahwa beberapa hukum belajar yang dikenal sebagai sebutan *law of effect*. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Teori

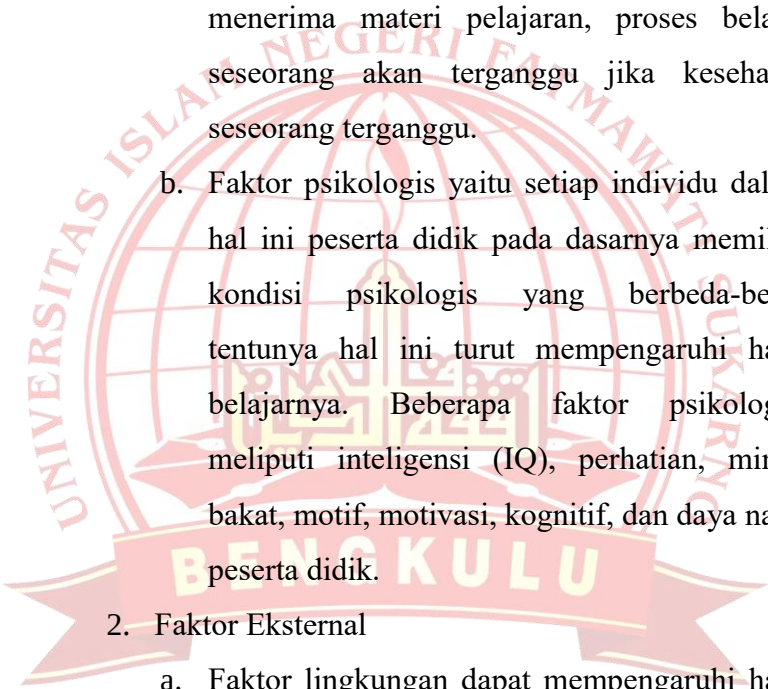
belajar stimulus-respon yang dikemukakan oleh Thorndike ini disebut juga koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.

Berdasarkan uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

d. Faktor-faktor Belajar Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar membaca menurut Muandi adalah:

1. Faktor Internal

- 
- a. Faktor fisiologis yaitu secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Rusman (2017) menyatakan bahwa mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.
 - b. Faktor psikologis yaitu setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu dan kelembapan. Belajar pada tengah hari di ruangan yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana

belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruangan yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

- b. Faktor instrumental adalah faktor yang kebenarannya dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

e. Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar hamalik menyatakan bahwa peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Abu ahmadi menyatakan bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang, seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”. Sedangkan Hasbullah menyatakan bahwa siswa sebagai peserta didik adalah salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan para ahli diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakt, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidiknya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yusnan, Muslim, dan Kamasiah (2023) yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca meliputi kurangnya motivasi belajar, minimnya dukungan orang tua, serta rendahnya stimulasi literasi sejak usia dini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji faktor penyebab kesulitan membaca permulaan. Perbedaannya terletak pada fokus subjek penelitian. Penelitian tersebut meneliti siswa secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus meneliti siswa yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah (non PAUD).

2. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Arifianto dan Supriyadi (2023) yang berjudul “Factor Analysis of Students Difficulty in Early Reading at Elementary School.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi dan kesiapan belajar serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan metode pembelajaran guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca

permulaan. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan analisis faktor secara kuantitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Subakti (2024) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas I SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2023/2024.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas I dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, serta membaca kalimat sederhana secara lancar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada siswa non PAUD sebagai subjek penelitian.
4. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Herlina, Mayui, Fasli, dan Aras (2024) yang berjudul “Identification of Beginning Reading Difficulties in Class II Primary

School Students.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa meliputi lambat membaca, kesalahan dalam mengeja kata, serta kurangnya pemahaman terhadap bunyi huruf. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis bentuk kesulitan membaca permulaan. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang diteliti. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas II, sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa kelas rendah yang tidak memiliki pengalaman PAUD.

5. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wati, Sudirman, dan Hakim (2025) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 2 SDN Jabon Barat Tahun Ajaran 2024/2025.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan serta upaya guru dalam mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata panjang, membaca kalimat sederhana, serta kurangnya kelancaran membaca. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah

dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut menekankan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis kesulitan membaca pada siswa non PAUD dan faktor penyebabnya.

C. Kerangka Berpikir

Membaca permulaan di SDN 61 kota Bengkulu masih rendah. Rendahnya membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik kelas 1 dan 2 di SDN 61 kota Bengkulu dikarenakan banyaknya peserta didik yang belum mengenal huruf, peserta didik belum bisa membaca suku kata, peserta didik belum bisa membaca kata, peserta didik malas belajar dan kurang tepatnya media yang digunakan pendidik dalam mengajar membaca permulaan. Pendidik mengajar membaca permulaan hanyalah dengan tulisan dipapan tulis dan pendidik terpaku pada buku bacaan peserta didik, jadi peserta didik hanya diberi sesuatu yang abstrak atau dengan kata lain pendidik mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau berbicara satu arah, sehingga kegiatan peserta didik hanyalah membayangkan penjelasan dari pendidik. Akibatnya peserta didik merasa bosan dan malas. Dengan demikian daya pikir peserta didik rendah, sehingga peserta didik kurang terampil dalam membaca.

Dengan adanya kondisi yang seperti ini, peneliti termotivasi untuk menganalisis kesulitan-kesulitan membaca permulaan peserta didik non PAUD di SDN 61 kota Bengkulu dengan tujuan untuk mengatasi dan memberikan solusi kesulitan-kesulitan membaca permulaan peserta didik khususnya pada kelas 1 dan 2 SDN61 kota Bengkulu.

